

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa keperawatan sebagai bagian dari kelompok individu yang merupakan bagian dari sasaran integrasi pelayanan keperawatan (Hartaji, 2012). Mahasiswa keperawatan didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa keperawatan (Suwartika, Nurdin, & Ruhmadi, 2014).

Mahasiswa keperawatan merupakan mahasiswa yang memiliki aktifitas yang tidak sedikit untuk dapat mengaktualisasikan dirinya secara akademik maupun non akademik, kualitas dan kuantitas aktifitas mahasiswa dapat dinilai dari berbagai kegiatan yang sifatnya akademis seperti perkuliahan sedangkan yang non akademis seperti kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan berbagai kreatifitas dan bakat. Untuk itu mahasiswa harus dapat menyesuaikan diri dengan peran sosial baru, maka ketika di hadapkan dengan berbagai tuntutan dan tugas, baik di kampus maupun di luar kampus harus sudah memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya, terutama dalam hubungannya dengan pengetahuan dan metode pembelajaran akademik, misalnya mampu dalam mengatur dirinya ketika berhadapan dengan tugas-tugas kuliah, tentunya mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran di keperawatan (Suwartika et al., 2014).

Menurut diagram penyusunan **KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI** (KPT) UU No.12/2012 Perpres 08/2012 Permendikbud No.73/2014 Permendikbud No.49/2014 yaitu dengan kebutuhan masyarakat dan *Stake Holder* memiliki capaian pembelajaran seperti sesuai level KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan SN DIKTI (Standar Nasional Pendidikan Tinggi) mengacu hasil kesepakatan program studi dan memiliki ciri sesuai visi dan misi. Strategi yang di gunakan dalam proses pembelajaran yaitu capaian pembelajaran dan pertimbangan karakteristik mahasiswa, dosen dan sumber belajar (Sugiharto, 2015).

Capaian pembelajaran terdiri dari sikap, keterampilan khusus yang tercantum dalam lampiran SN DIKTI tahun 2014 menjelaskan tentang cerminan sikap, tata nilai, kemampuan untuk bekerja, bertanggung jawab menurut tingkat dan jenis pendidikan tinggi bagi warga negara dan bangsa Indonesia. Kemudian capaian pembelajaran dapat dirumuskan oleh forum program studi sejenis yaitu kemampuan kerja terkait bidang keilmuan/keahlian program studi dan tingkat penguasaan, keluasan dalam suatu program studi. Program studi merupakan suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dicapai oleh mahasiswa apabila mengikuti kegiatan pembelajaran selama satu semester dengan menggunakan bentuk pembelajaran seperti ceramah, diskusi tugas makalah, PBL (*Problem-Based Learning*), tes pratikum, tes praktik dan wawancara (Sugiharto, 2015).

Perubahan metode pembelajaran pada kurikulum mengalami transisi dalam proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajarannya tidak hanya merupakan suatu proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga merupakan suatu proses pembekalan yang berupa metoda inquiry/penggalan (*method of inquiry*) seseorang yang kompeten dalam berkarya di masyarakat (Santoso, 2014). Sehingga tujuan akhir dari penyusunan kurikulum berbasis

kompetensi adalah tercapainya kompetensi lulusan yang sesuai atau mendekati kebutuhan kompetensi di dunia kerja.

Untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum berbasis kompetensi ini dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang dilakukan. Metode yang dianggap paling tepat untuk penerapan kurikulum berbasis kompetensi ini adalah metode student centred learning (SCL). Dimana dalam pembelajaran SCL tidak hanya menekankan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar untuk membentuk kompetensi mahasiswa, sehingga capaian pembelajaran tersebut dapat terpenuhi (Harsono, 2008).

SCL (*Student Centered Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Dengan prinsip-prinsip ini maka para mahasiswa diharapkan memiliki dan menghayati jiwa *life-long learner* serta menguasai *hard skills* dan *soft skills* yang saling mendukung. Di sisi lain, para dosen beralih fungsi menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama (Harsono, 2008).

Dalam model pembelajaran SCL mahasiswa dituntut aktif mencari pengetahuan sendiri, bertanggung jawab sepenuhnya dengan pembelajarannya, mampu berdiskusi, presentasi, dan tugas kelompok. Dengan aktifnya mahasiswa, maka kreativitas mahasiswa akan terpupuk. Kondisi tersebut akan mendorong dosen untuk selalu mengembangkan dan menyesuaikan materi kuliahnya dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang menyediakan banyak cara untuk mendapatkan informasi sumber belajar, memberikan peluang untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran baru secara optimal sehingga mendukung upaya mewujudkan kompetensi yang diharapkan, untuk itu mahasiswa harus belajar

dengan baik secara individu maupun berkelompok untuk membangun pengetahuan, dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkan secara aktif daripada sekedar menjadi penerima pengetahuan secara pasif dan juga berkompeten dalam bidang ilmunya, tetapi juga kompeten dalam belajar. Namun jika yang terjadi sebaliknya maka mahasiswa tidak akan mampu mencapai kompetensinya sesuai yang didiharapkan. Kompetensi yang tidak tercapai tersebut akan mengakibatkan dampak pada proses pembelajaran baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini membuat adanya perubahan yang dirasakan (perasaan) sehingga terdapat stressor yaitu dari pemikiran atau pemaknaan diri dan lingkungan yang pada akhirnya menimbulkan stress. Artinya, mahasiswa tidak hanya menguasai isi mata kuliahnya, tetapi mereka juga belajar tentang bagaimana belajar (*learn how to learn*), melalui *discovery*, *inquiry*, dan *problem solving* sehingga terkadang membuat mahasiswa menjadi stress (Kurdi, 2009).

Stres mengandung arti sebagai reaksi tubuh dan psikis terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan kepada seseorang (Saam & Wahyuni, 2012). Stres dapat disebut juga respon tubuh tidak spesifik terhadap kebutuhan tubuh yang mengganggu. Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang di sebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan, yang di pengaruhi oleh lingkungan maupun penampilan individu di dalam lingkungan (Lestari, 2015). Sumber stress akademik meliputi manajemen waktu, tuntutan akademik, dan lingkungan akademik diantaranya yaitu: proses pembelajaran, penyesuaian diri/ lingkungan belajar baru, hubungan dengan teman dalam satu angkatan (Saputro, Tego, & Pardiman, 2012). Stres yang dialami mahasiswa antara lain, situasi yang menonton, kebisingan, tugas yang terlalu banyak, harapan yang mengada-ngada, ketidakjelasan, kurangnya motivasi, kurang adanya kontrol, aturan membingungkan. Sumber stress pada mahasiswa keperawatan salah satunya adalah beban akademik, proses belajar, praktek tugas dan ujian (Rakhmawati, Farida, & Nurhalimah, 2014).

Dalam penyelenggaraan pendidikan akademik di temukan beberapa masalah yang kompleks dan pemecahannya tidak hanya cukup didekati secara ilmiah tetapi juga secara fisologis. Persoalan pembelajaran atau kegiatan belajar dikelas atau berkaitan dengan proses interaksi belajar mengajar ada beberapa faktor yang perlu di perhatikan antara lain motivasi, penyesuaian diri dan teman sebaya. Untuk faktor motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan motivasi dan strategi belajar mahasiswa. Motivasi dalam setiap individu berbeda-beda, ada motivasi dalam diri seseorang tidak tetap, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan pada suatu saat motivasi belajar dapat hilang sama sekali. Motivasi belajar pada mahasiswa yang rendah menyebabkan mereka tidak menyukai dengan proses pembelajaran sehingga mengalami kesulitan menerima dan menguasai mata kuliah di perguruan tinggi sehingga berpengaruh pada tingkat stress (Hawari & Dadang, 2011). Motivasi yang tinggi merupakan hasrat berupa keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar serta harapan yang tinggi akan mengurangi tingkat stress pada mahasiswa. Sedangkan motivasi yang rendah adalah akibat dari faktor metode pembelajaran yang sulit sehingga membuat motivasi mahasiswa menurun dan tingkat stress akan meningkat (Hawari & Dadang, 2011). Berdasarkan hasil penelitian (Pratama, 2014) bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi adalah responden dengan tingkat stress ringan yaitu sebanyak 21 responden (15,6%) dan sebagian responden memiliki motivasi rendah adalah responden dengan tingkat stress berat yaitu sebanyak 23 responden (17%). Jadi, faktor motivasi ini sangat mempengaruhi terhadap tingkat stress pada mahasiswa apabila keberhasilan mahasiswa dalam pencapaian prestasi dalam pembelajaran tidak tercapai maka akan mengakibatkan motivasi rendah dan tingkat stress akan meningkat begitu juga sebaliknya apabila keberhasilan mahasiswa dalam pencapaian prestasi dalam pembelajaran tercapai maka akan mengakibatkan motivasi tinggi dan tingkat stress akan menurun.

Faktor selanjutnya yaitu faktor penyesuaian diri. Kegagalan mahasiswa dengan metode pembelajaran SCL menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian diri dalam proses pembelajaran sehingga sulit untuk mengendalikan pikiran dalam menghadapi masalah, terkadang akan memicu berbagai persoalan yang datang terus berlanjut sampai fase kehidupan selanjutnya (Handono & Bashori, 2013). Menurut hasil penelitian (Zuhrian, 2015) dapat diketahui bahwa dari 45 responden sebagian besar 25 orang bersikap positif. Dari 20 orang yang memiliki penyesuaian diri negatif ternyata ada 14 orang (70,0%) yang memiliki tingkat stres akademik tinggi, sedangkan dari 25 orang responden yang memiliki penyesuaian diri positif ternyata ada 8 orang (32,0%) yang mempunyai tingkat stres akademik yang tinggi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa persentase responden dengan penyesuaian diri positif dan tingkat stress akademik rendah yaitu 68,0%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Siswanto, 2007) bahwa orang yang mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik tidak akan menghindari tekanan stres dan kecemasan yang datang tapi akan berusaha untuk beradaptasi dengan tekanan stres dan kecemasan tersebut. Titik berat dari penyelesaian konflik adalah penyesuaian diri secara kognitif, dengan penyesuaian diri maka akan terjadi keseimbangan kembali dengan keberhasilan tercapainya perubahan sikap, dan akhirnya akan terjadi perubahan perilaku (Zuhrian, 2015).

Faktor terakhir yang menyebabkan mahasiswa stress dengan metode pembelajaran SCL adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi tentang pendidikan yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku. Namun informasi teman sebaya juga dapat menimbulkan dampak yang negatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 42 responden dengan faktor teman sebaya negatif ada 29 orang dengan tingkat stress tinggi (33,4%). Sedangkan 13 orang mengalami tingkat stress yang rendah (14,9%). Data juga menunjukkan bahwa dari 45 responden dengan pengaruh teman sebaya yang positif ada 34 orang (39,1%) dengan tingkat stress rendah,

sedangkan 11 orang (12,6%) mengalami tingkat stress yang tinggi. Jadi apabila seseorang yang mendapatkan dukungan teman sebaya yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil positif, dalam hal ini adalah keyakinan diri dalam menghadapi permasalahan. Keadaan ini akan membantu remaja dalam mengatasi stress yang sangat berat. Sebaliknya, seseorang yang dukungan sosialnya rendah dari teman sebayanya akan merasa dirinya terasing, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari teman-teman sebayanya. Bahkan mereka merasa sebagai orang yang tertolak sehingga pengembangan harga dirinya rendah (Sutjiato, Kandou, & Tucunan, 2015).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan januari, dari 10 mahasiswa tingkat 1 dan 2 program studi S1 Keperawatan STikes Payung Negeri Pekanbaru didapatkan 3 diantaranya tidak mengalami stres dikarenakan dengan metode belajar SCL mereka mengatakan lebih mandiri dalam belajar, berlatih agar lebih percaya diri, tidak pasif ketika diskusi. Kemudian 7 mahasiswa dengan persen yang didapatkan bahwa 4 mahasiswa (57%) mengalami stress sedang, 3 mahasiswa (43%) mengalami stress ringan dikarenakan kesulitan mengikuti sistem pembelajaran, sulit memahami pembelajaran, sulit mengatur waktu, jadwal yang padat, tugas yang terlalu banyak menumpuk, tidak lulus mata kuliah, kesulitan dalam menghafal materi, rasa takut menghadapi ujian, sulit menyesuaikan diri dengan kelompok baru yang sudah di bagikan, ketidakadilan dalam memilih kelompok belajar seperti yang pintar sama-sama dengan orang yang pintar, dan bahkan ada yang berhenti kuliah.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress pada mahasiswa dengan metode belajar *Student Centered Learning* Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016.

B. Rumusan Masalah

Adanya penerapan SCL perguruan tinggi memberikan dampak yang besar terhadap proses belajar mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dari sebelumnya. Akan tetapi ada beberapa hambatan yang biasa dialami mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran SCL misalnya pada saat diskusi kelompok sedang berlangsung hanya beberapa mahasiswa yang bisa berperan aktif dalam diskusi tersebut seangkatan mahasiswa yang lainnya cenderung pasif. Hal ini biasanya terjadi karena beberapa individu yang menonjol yang menyebabkan individu lainnya menjadi kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat mereka yang tentu saja dapat mempengaruhi tingkat stress dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan banyak mahasiswa yang mengalami stress dalam menjalani metode belajar SCL. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress mahasiswa dengan metode belajar *Student Centered Learning* pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress mahasiswa dengan metode belajar SCL pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a) Diketahui tingkat stress pada mahasiswa dengan metode pembelajaran SCL pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016
- b) Diketahui gambaran faktor motivasi pada mahasiswa dengan metode pembelajaran SCL pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016

- c) Diketahui gambaran faktor teman sebaya pada mahasiswa dengan metode pembelajaran SCL pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016
- d) Diketahui gambaran faktor penyesuaian diri pada mahasiswa dengan metode pembelajaran SCL pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016
- e) Diketahui hubungan motivasi dengan tingkat stres mahasiswa dengan metode belajar SCL pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016
- f) Diketahui hubungan teman sebaya dengan tingkat stres mahasiswa dengan metode belajar SCL pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016
- g) Diketahui hubungan penyesuaian diri dengan tingkat stres mahasiswa dengan metode belajar SCL pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa agar meningkatkan motivasi dalam perkuliahan, menambah teman sebaya serta memiliki penyesuaian diri yang positif sehingga apabila terdapat stressor yang berat di lingkungan perkuliahan mahasiswa mampu menyikapinya dengan coping yang efektif.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Bagi institusi pendidikan diharapkan memfasilitasi mahasiswa dengan menyediakan layanan konsultasi pada mahasiswa, guna mengemukakan pendapat mengenai kesulitan yang dialami selama menempuh perkuliahan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pembanding untuk melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang lain yang belum diteliti oleh peneliti yang mempengaruhi tingkat stress mahasiswa dengan metode belajar SCL pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) 2016 maupun metode belajar lainnya.